

BAB IV

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KONSEP ESQ ARY
GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

A. Ditinjau dari Aspek Tujuan

Berdasarkan penjelasan pada Bab II tentang tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹ Kemudian menurut Ary Ginanjar dalam konsep ESQ model nya pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk:

1. Membentuk manusia handal (*khairu ummah*)
2. Mewujudkan Manusia yang Sukses dan Bahagia
3. Sebagai Formula Membangun Karakter Manusia

Berdasarkan kedua tujuan di atas dapat dianalisis bahwa sifat manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong adalah perwujudan dari penjabaran *Khairu Ummah*. Kemudian untuk mewujudkan manusia yang sukses dan bahagia perlu adanya penyeimbangan antara ilmu

¹Daryanto dan Suryatri D., *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 44

pengetahuan yang dimiliki dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya sebagai formula membangun karakter manusia maka diperlukan sikap-sikap yang disebutkan diatas yang diimbangi dengan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlaq merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu: kebaikan jiwa, kebaikan dan keutamaan badan, kebaikan eksternal, dan kebaikan bimbingan. Jadi, tujuan akhlaq diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.²

Menurut Ahmad Amin, tujuan etika adalah untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik.³

Kesimpulannya bahwa ada keterkaitan antara tujuan pendidikan karakter secara umum dengan tujuan pendidikan karakter menurut Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Oleh karena itu, jika pendidikan karakter dengan metode ESQ

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 11

³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 7

diterapkan dalam lembaga pendidikan maka akan mewujudkan peserta didik yang mempunyai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh semua kalangan.

B. Ditinjau dari Aspek Isi atau Materi Pendidikan Karakter

Berdasarkan penjelasan pada bab II tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam disebutkan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia adalah nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Adapun penjabaran dari kedua nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Ilahiyah*

a. Iman

Dijelaskan dalam konsep ESQ Ary Ginanjar bahwa untuk membangun kecerdasan mental, maka perlu membangun enam prinsip berdasarkan rukun iman, yaitu (1) membangun prinsip bintang, (2) memiliki prinsip Malaikat sehingga kita selalu dipercaya oleh orang lain, (3) memiliki prinsip kepemimpinan yang akan membimbing kita menjadi pemimpin yang berpengaruh, (4) menyadari akan pentingnya prinsip pembelajaran yang akan mendorong kepada kemajuan, (5) mempunyai prinsip masa depan sehingga akan selalu memiliki visi, (6) dan memiliki prinsip keteraturan sehingga tercipta sistem mental (EQ) dalam ketauhidan.⁴

⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 171-173

Menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya *Ethico Religious concepts in the Qur'an* menyebutkan bahwa:

*The believer in the true sense of the word as a genuinely pious man, in whose heart the very mention of God's name is enough to arouse an intense sense of awe, and whose whole life is determined by the basic mood of deep earnestness.*⁵

Berdasarkan pernyataan di atas disebutkan bahwa orang yang beriman dalam arti kata yang sesungguhnya adalah orang yang benar-benar taat, yang hatinya senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang sangat kuat, dan yang sepanjang hidupnya ditentukan oleh suasana hati ketaatan yang mendalam.

b. Islam

Selanjutnya setelah seseorang telah memiliki enam prinsip moral tersebut diatas, keenam prinsip tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan pada dimensi fisik, dengan lima pedoman yang dikenal dengan rukun Islam. (1) memiliki *mission statement* yang jelas, yaitu dua kalimat Syahadat sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan, (2) memiliki sebuah pembangun karakter melalui sholat lima waktu, (3) memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa, (4) selanjutnya

⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966), Hlm. 185.

potensi dikeluarkan melalui zakat dan (5) haji.⁶ Prinsip dan langkah ini teramat penting, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang tinggi (*Akhlakul Karimah*).

Rukun Islam sebagai pendidikan berfungsi untuk membentuk kepribadian Islam. Bentuk kepribadian itu adalah apa yang diistilahkan dengan taqwa. Taqwa memancarkan kemauan. Kemauan melahirkan laku perbuatan ibadat, yang pelaksanaannya didorong oleh hati. Laku perbuatan ibadah itu disebut amal shaleh.⁷

Perwujudan kasih sayang Allah kepada manusia, Islam mesti disebarkan oleh kaum muslimin dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang juga.⁸

Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.⁹ Tujuan Ihsan dalam konsep ESQ tidak sekedar melakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya, melainkan bertujuan untuk melakukan semua perbuatan

⁶Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 255.

⁷Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam (Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21

⁸Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Jakarta: LKiS Group, 2011), hlm. 232

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 93

semata-mata demi Allah. Lantaran tidak ada realitas kecuali Yang Maha Nyata, maka setiap perbuatan dan pikiran haruslah menuju Yang Maha Nyata (Allah).

c. Taqwa

Menurut Ibnu Katsir, taqwa adalah menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan hasilnya dijauhkan dari siksa neraka.¹⁰ Hal ini berkaitan erat dengan konsep ESQ bahwa format EQ tercipta berdasarkan kesadaran spiritual, serta sesuai dengan suara hati terdalam dari dalam diri manusia.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah kesadaran agama yang memperlihatkan kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Menurut Ibnu Athaillah, penulis kitab *Hikam*, amal perbuatan hanyalah bentuk, sedangkan substansinya adalah ikhlas. Ini berarti, aktivitas keagamaan tanpa sifat ikhlas adalah sia-sia.¹¹ Konsep ESQ untuk membangun karakter salah satunya adalah dengan *social strength* yaitu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi untuk ikhlas dalam mengeluarkan zakat. Jadi disini, manusia dilatih untuk bersifat ikhlas.

¹⁰Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 69

¹¹A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa (Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2009) hlm. 15

e. *Tawakkal*

Artinya menyerahkan diri kepada Allah, sedang kita sendiri tidak boleh mengurangi usaha dan tenaga dalam berusaha.¹² Konsep ESQ dikenal dengan istilah Zero Mind Process yaitu suatu usaha untuk mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah menutup suara hati.

f. *Syukur*

Yaitu mengerahkan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah.¹³ 33 drive suara hati yang terdapat dalam God Spot, mensyukuri menerima segala hal dengan ikhlas adalah wujud ihsan kepada salah satu sifat Allah SWT yaitu *asy-Syakuur*. Apresiasi syukur seseorang kepada orang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah mengucapkan pujian dan terima kasih serta membalas perbuatan baiknya dengan yang lebih baik atau setimpal.¹⁴

g. *Sabar*

Adalah sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis

¹²Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Taqdir, dan Tawakal*, (Intermasa, 1987), Hlm. 24

¹³Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), Hlm. 381.

¹⁴Sa'id Hawwa, "*Tazkiyatun Nafs*" Hlm. 448

maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan antara nikmat dan cobaan. Setiap orang tidak dapat terlepas dari nikmat dan cobaan itu dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kesabaran itu sendiri dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dari kemaksiatan. *Ketiga*, sabar ketika mendapat cobaan. Semua itu merupakan gambaran kehidupan. Oleh karenanya, sabar adalah separuh keimanan.¹⁵Sabar merupakan wujud ihsan kepada *Ash-Shabuur*.

2. Nilai *Insaniyah*

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada bab II tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam islam yang perlu kita tanamkan pada anak, maka dalam hal ini peneliti menganalisis keterkaitannya dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian, hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Silaturahmi

Yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Cinta kasih membutuhkan atau menuntut kerelaan, kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Cinta seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi

¹⁵Sa'id Hawwa, "*Tazkiyatun Nafs*" Hlm. 386

oleh kondisi kejiwaan, pengalaman individual, pengalaman sosial, sikap hidup hingga pandangan hidup yang melekat dalam dirinya.¹⁶ Konsep ESQ terdapat unsur zakat dan haji untuk membangun *Social Strength* atau ketangguhan sosial. Hasil yang akan kita terima dari hal ini adalah sikap silaturahmi.

b. *Al-Ukhuwah*

Adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang-orang yang beriman. Jika dikaitkan dengan konsep ESQ, maka al-ukhuwah termasuk dalam salah satu nilai yang dapat membangun *social Strength* pada dalam diri kita.

c. *Al-Musawah*

Ialah pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat, sesuai dengan konsep ESQ bahwa kita dituntut untuk melihat semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari *Asmaul Husna*.¹⁷

d. *Al-'Adalah*

Menurut Abubakar Jaabir Al-Jazaairy dalam kitabnya *Minhajul Muslim* dijelaskan bahwa:

¹⁶Haedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama ..." hlm. 90.

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam ..." "Hlm. 96

المسلم يرى أن العدل بمعناه العام من أوجب الواجب الواجبات
وألزمها. ولهذا يعدل المسلم في قوله وحكمه، ويتحرى العدل في
كل شأنه حتى يكون العدل خلقا له.

Adil ialah melakukan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya, atau meletakkan sesuatu pada tempat dan proporsi yang lunak sebagaimana mestinya. Seorang muslim akan berlaku adil dalam setiap ucapan dan keputusannya, dan prinsip keadilan itu senantiasa menjiwai perilakunya sehingga menjadi budi pekerti baginya.¹⁸

Berdasarkan konsep ESQ model, adil merupakan salah satu dari *Spiritual core values* yang diambil dari *asmaulhusna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah Al- 'Adl.

e. *Husnudzan*

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas dasar fitrah kejadian asal yang suci. Baik sangka menurut Abu Muhammad Al-Mahdawi, adalah meniadakan prasangka buruk. Dalam pergaulan sehari-hari baik sangka menjadi amat penting. Sebab, betapa banyak

¹⁸Abubakar Jaabir Al-Jazaairy, *Minhajul Muslim*, (Beirut Lebanon, Darul Kutub al-Ilmiyah), hlm. 155

konflik, permusuhan, bahkan pembunuhan, timbul hanya karena persangkaan yang buruk.¹⁹

Aplikasi *zero mind process*, orang yang memiliki prinsip akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif ditengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain.

f. *At-Tawadlu'*

Adalah sabar dan tetap rendah diri ketika mendapat cacian dari orang lain. Sifat tawadhu' tidak mungkin dapat diraih hanya dengan ilmu, kecuali diiringi dengan perbuatan.²⁰ Dalam konsep ESQ dikenal dengan istilah *star principle* yang memerintahkan kita untuk melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah.

g. *Al-Wafa*

Ialah tepat janji, salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Agama Islam sangat menghormati perjanjian. Dalam perspektif ini, tepat janji merupakan sikap sekaligus tindakan yang amat terpuji dan merupakan bagian tak terpisahkan dari Iman dan Taqwa. Untuk dapat tepat janji, menurut ulama Mesir kontemporer Muhammad Ghazali,

¹⁹A. Ilyas Ismail, "*Pilar-Pilar Taqwa*" hlm. 107

²⁰Sa'id Hawwa, "*Tazkiyatun Nafs*", Hlm. 262-263

seorang muslim harus memperhatikan dual hal. *Pertama*, Ia harus selalu ingat dan tidak boleh lupa meski sesaat terhadap semua janjinya. *Kedua*, Ia harus memiliki tekad yang kuat untuk dapat memenuhi semua janjinya itu.²¹

Salah satu prinsip untuk membangun konsep ESQ adalah *well organized principle*, disebutkan bahwa kita harus membuat segala sesuatu dengan teratur dalam suatu sistem, hal ini berarti jika kita dapat menerapkan sikap Al-Wafa niscaya semuanya akan berjalan dengan teratur dan sistematis. *Al-Wafa* juga merupakan wujud ihsan kepada *Al-Muqiiit*.

h. *Insyirah*

Merupakan sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Orang yang bersih hati dan lapang dada adalah orang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, ia juga mampu mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas moral yang nyata dan aktual dalam kehidupannya.²²

Hanya orang yang bersih hati dan lapang dada seperti itu mampu dan sanggup mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Menurut 33 drive suara hati yang terdapat

²¹A. Ilyas Ismail, “*Pilar-Pilar Taqwa*” hlm. 142

²²A. Ilyas Ismail, “*Pilar-Pilar Taqwa*” hlm. 116

dalam God Spot, lapang dada merupakan wujud ihsan kepada *Al-Waasi'*.

i. *Al-Amanah*

Suatu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Orang yang amanah, lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.²³ Sesuai dengan *angel principle*, dijelaskan bahwa kita dituntut untuk bekerja dengan tulus, ikhlas, jujur, dan amanah seperti yang dilakukan oleh malaikat.

j. *Iffah atau ta'affuf*

Yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

Menurut terminology akhlaq Islam, usaha manusia untuk membangun kehormatan dan citra diri yang baik sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya itu dinamai sifat *murū'ah*. *Muru'ah* berarti menjaga diri hingga mencapai puncak kesempurnaannya, sehingga dalam dirinya tak tampak sedikitpun keburukan maupun kekurangan.

Pembangunan sifat *murū'ah* itu, kata Ibnu Qayyim al-Jauziyah, seseorang harus mampu meningkatkan kualitas moral dan akhlaqnya baik secara internal, horizontal maupun

²³HaedarNashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama ...", hlm. 76.

vertical.²⁴ Berdasarkan *leadership principle* diajarkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin, kita harus selalu menjaga tingkah laku, karena hal ini bisa meningkatkan atau menurunkan kepercayaan, dan ini akan berpengaruh pada lingkungan.

k. *Qowamiyah*

Adalah sikap tidak boros dan tidak perlu kikir dalam menggunakan harta,²⁵ melainkan sedang antara keduanya. Hal ini sesuai dengan *vision principle*, artinya kita harus memiliki tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang. Jadi kita harus bisa mengatur keuangan kita jangan sampai diawal kita menghambur-hamburkan uang tanpa memikirkan masa depan, sehingga akan menyesal di belakangnya nanti. *Qowamiyah* juga merupakan wujud dari sikap dermawan yang termasuk wujud ihsan terhadap *Al-Barr*.

l. *Al-Munfiqun*

Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini merupakan langkah nyata untuk membangun *social strength* kita sendiri. Zakat adalah suatu metode untuk membangkitkan dan memunculkan ke permukaan suara hati yang berasal dari sifat mulia Allah

²⁴A. Ilyas Ismail, “*Pilar-Pilar Taqwa ...*” hlm. 100

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*” “Hlm. 98

SWT. *Al-Munfiqun* juga merupakan wujud dari ihsan kepada *An-Nafi'* artinya dimanapun ia berada selalu berguna bagi setiap orang yang membutuhkan pertolongan.²⁶

C. Ditinjau dari Aspek Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Berdasarkan pembahasan yang ada di bab II tentang Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan 4 cara, maka dalam hal ini peneliti menganalisis keterkaitannya dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Adapun analisisnya sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran

Berdasarkan konsep ESQ Ary Ginanjar dijelaskan bahwa untuk terlepas dari belenggu-belenggu kehidupan, maka kita harus berpegang teguh dengan *Asmaul Husna*.

Pemaksimalan pembentukan karakter peserta didik di sekolah/madrasah, perlu adanya pembiasaan secara terus-menerus dalam penanaman pendidikan karakter. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran. Pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq di sebutkan bahwa

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ,," Hlm. 96

salah satu kompetensi dasarnya adalah mengenal sifat-sifat Allah melalui *Asmaul Husna*.²⁷

b. Pengembangan budaya sekolah

Berdasarkan konsep ESQ Ary Ginanjar, untuk mengembangkan budaya sekolah, maka perlu adanya penguatan *zero mind process* untuk menanamkan 6 rukun iman, 5 rukun Islam, dan Ihsan. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin.

c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan Kurikulum 2013 salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan dalam lembaga pendidikan adalah kegiatan kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan ada pedoman yang dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan kegiatan kepramukaan yaitu darma pramuka. Darma pramuka terdiri dari 10 poin yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh seorang anggota pramuka.²⁸ Menurut analisis peneliti, 10 poin yang tertuang dalam darma pramuka tersebut ada kaitannya dengan nilai

²⁷Permenag No. 912 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

²⁸Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

dasar dalam konsep ESQ yang tertuang dalam *7 Spiritual Core Values*.

d. Kegiatan keseharian di rumah

Demi terciptanya karakter yang baik pada diri peserta didik, maka sekolah perlu melibatkan keluarga yang ada di rumah. Peran serta keluarga dalam membimbing anak-anaknya sangat diperlukan, karena kedekatan emosional mereka lebih mendalam dari pada di lingkungan sekolah. Maka dari itu, keluarga juga perlu menanamkan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian untuk mendukung pendidikan karakter yang ada di sekolah. Keluarga juga perlu mengawasi anak, agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negative yang dapat merusak karakter baik yang sudah ditanamkan di sekolah/madrasah.

D. Ditinjau dari Aspek Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut, dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dapat dilihat dari hasil capaian seseorang dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sudah diterima oleh anak didik dalam diri mereka. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tahapan dalam pembentukan karakter berdasarkan konsep ESQ adalah pembentukan *Mental Building*, *personal strenght*, dan *social strenght* yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan *Mental Building*

Pembentukan *mental building*, untuk dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai hal ni, maka ada beberapa evaluasi yang bisa dijadikan pedoman yaitu:

- a. Mengenal keadaan diri sendiri sebelum bertindak, ketika menghadapi sebuah masalah atau peluang.
- b. Selalu menerapkan kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- c. Memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen yang kuat
- d. Memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.
- e. Ketika menjadi seorang pemimpin, selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain. Memiliki integritas yang kuat serta memimpin dengan berlandaskan suara hati yang fitrah.
- f. Memiliki kebiasaan membaca situasi dengan cermat, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali.
- g. Selalu berorientasi pada tujuan akhir disetiap langkah yang dibuat.
- h. Mengoptimalkan setiap langkah dengan sungguh-sungguh.
- i. Yakin akan adanya hari kemudian, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan dan ketenangan batiniah yang tinggi.²⁹

²⁹Ary Ginanjar Agustian, “*The ESQ Way 165*”, hlm. 255.241

2. Pembentukan *Personal Strength*

Pembentukan *personal strength*, untuk dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai hal ini, maka ada beberapa evaluasi yang bisa dijadikan pedoman yaitu:

- a. Penetapan misi kehidupan
- b. Menanamkan komitmen pengabdian hanya kepada Allah SWT.
- c. Kedisiplinan dalam bertindak
- d. Melatih kesabaran
- e. Menegakkan 7 nilai dasar dalam kegiatan keseharian yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli.

3. Pembentukan *Social Strength*

Pembentukan *social strength*, untuk dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai hal ini, maka ada beberapa evaluasi yang bisa dijadikan pedoman yaitu: Selalu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan, serta kredibilitas.³⁰

³⁰Ary Ginanjar Agustian, “*The ESQ Way 165...*” hlm. 394